

KESULITAN BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS IXC SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Ni Putu Eva Fransiska Dewi¹, I Nengah Martha², I Wayan Wendra³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: {fransiskadewi@yahoo.com, nengahmartha@yahoo.com,
wayan_wendra@yahoo.com} @undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan (1) kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa kelas IXC di SMP Negeri 3 Singaraja, (2) faktor yang menyebabkan kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa kelas IXC di SMP Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXC dan guru bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah kesulitan dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam keterampilan menulis cerita pendek siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yakni model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada delapan kesulitan belajar dalam keterampilan menulis cerita pendek yang dialami oleh siswa kelas IXC. Kesulitan tersebut yaitu (a) kesulitan dalam menentukan topik, (b) kesulitan dalam menentukan tema, (c) kesulitan dalam membuat kerangka tulisan, (d) kesulitan dalam mengembangkan kerangka, (e) kesulitan dalam merangkai peristiwa menjadi alur cerita, (f) kesulitan dalam menentukan konflik dari peristiwa, (g) kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif, dan (h) kesulitan dalam menyusun paragraf yang baik. (2) Ada tiga faktor yang menyebabkan adanya kesulitan belajar. (a) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, (b) faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan (c) faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat. Secara umum, siswa memiliki kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar dalam keterampilan menulis cerita pendek. Dengan adanya kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar tersebut, guru diharapkan mampu meretas kesulitan yang dialami oleh siswa dan mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar tersebut.

Kata kunci: diagnosis, menulis, cerita pendek

ABSTRACT

This study describes (1) the difficulty of learning the skills to write short stories in Indonesian language learning experienced by students in grade IXC at SMP Negeri 3 Singaraja, (2) factors that cause difficulty learning the skills to write short stories in Indonesian language learning experienced by students in grade IXC in SMP Negeri 3 Singaraja. This study used a qualitative descriptive design. The subjects were grade students and teacher Indonesian IXC. The object of this research is the difficulty and the factors that learning difficulties in students' skills of writing short stories. Collecting data in this study using observation and interviews. Analysis of the data used Miles and Huberman analysis model. The results of this study indicate that (1) there are eight

learning difficulties in the skills of writing short stories experienced by students in grade IX. These difficulties, namely the difficulty in determining the topic, making a writing frame, developing the framework, arranging the events into the storyline, determining a conflict of events, formulating an effective sentence, and compiling good paragraph. (2) There are three factors that cause learning difficulties. (a) Factors to be sourced from school environment, (b) factors derived from the family environment, and (c) factors that originates from the environmental community. General, students have learning difficulties and the factors that cause learning difficulties short story writing skills. Given the difficulty and the factors causing learning difficulties, teachers are expected to pave the difficulties experienced by the students and address the factors that cause learning difficulties.

Keywords: diagnosis, writing, short story

PENDAHULUAN

Kurikulum mempunyai kedudukan yang penting dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu kurikulum yang pernah dicanangkan oleh pemerintah dan masih digunakan di lembaga pendidikan sampai saat ini. Menurut Muslich (2012:10) KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan/sekolah (SD, SMP, SMA). Dalam silabus bahasa Indonesia, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tertuang tujuan dari menulis cerita pendek yaitu mampu mendata peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, menentukan konflik yang ada dalam peristiwa yang dipilih, merangkai peristiwa menjadi alur cerita, menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami, dan menyunting cerita pendek. Maka dari itu, keterampilan pembelajaran menulis cerpen penting untuk dikuasai oleh siswa karena tercantum dalam kurikulum dan kurikulum mengharuskan siswa dapat menguasai keterampilan menulis cerita pendek.

Dari sekian banyak keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, keterampilan menulis diakui oleh siswa kelas IX merupakan yang paling sulit karena mengintegrasikan banyak kemampuan berbahasa seperti penguasaan kosa kata, ejaan, penentuan topik, tema, penyusunan kalimat, hingga penyusunan paragraf. Maka tidaklah salah, jika

keterampilan menulis dianggap sulit oleh sebagian besar siswa kelas IX. Pada umumnya, siswa tidak dapat mengkomunikasikan maksudnya lewat tulisan secara baik. Siswa juga menyadari banyak hal yang harus diperhatikan saat membuat sebuah tulisan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan T.Hedge (dalam Ghazali, 2013:293) yang mengemukakan bahwa jika dibandingkan dengan kegiatan berbicara, kegiatan menulis harus memenuhi beberapa syarat yang tidak berlaku bagi kegiatan berbicara agar penulisan itu bisa efektif, yaitu: pengorganisasian yang ketat pada pengembangan ide dan informasi, tingkat akurasi yang tinggi agar tidak ada keraguan makna, penggunaan sarana-sarana tatabahasa yang kompleks agar bisa membuat pembaca terfokus pada penekanan-penekanan yang diberikan penulis, dan pemilihan kosakata, pola tatabahasa, dan struktur kalimat secara saksama agar bisa menciptakan gaya yang sesuai bagi tema dan bagi pembacanya nanti. Sebagian guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP pun mengakui bahwa keterampilan menulis sangat sulit untuk dikuasai dengan baik oleh siswa karena menulis merupakan salah satu keterampilan yang berada dalam tingkat kesulitan paling tinggi. Selain itu, guru juga lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis. Seharusnya agar siswa mampu menulis dengan baik, guru tidak hanya memberikan penyampaian materi tetapi juga langsung membimbing siswa dengan mempraktikkan

langsung keterampilan menulis itu sendiri. Sekalipun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit, namun kurikulum mengharuskan siswa untuk dapat menguasainya. Sementara permasalahan yang sekarang muncul adalah siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Masalah kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis pun terlihat pada siswa kelas IXC SMPN 3 Singaraja. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX yaitu Nyoman Sugata, ditemukan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis dari 32 orang siswa adalah 74,43 sedangkan ketuntasan belajar menulis di SMP ini adalah 80,00. Siswa yang dikatakan tuntas sebanyak 10 orang, sisanya 22 orang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis masih jauh dari tujuan yang telah ditargetkan oleh kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu, *pertama*, siswa memiliki kesulitan dalam pembelajaran menulis dan *kedua*, guru belum melakukan diagnosa untuk mengetahui kesulitan belajar menulis siswa.

Menyadari adanya kesulitan belajar pada siswa maka kesulitan itu perlu untuk diteliti. Agar dapat diketahui secara pasti hal-hal yang menjadi kesulitan bagi siswa maka perlu dilakukan diagnosis. Dengan melakukan diagnosis, dapat ditentukan tindak lanjut yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti atau memeriksa gejala-gejalanya. Penyakit yang dimaksud dalam hal ini adalah kesulitan belajar menulis yang dialami oleh siswa. Pentingnya mendiagnosis kesulitan belajar menulis siswa adalah untuk memberikan penjabaran mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Dengan mengetahui kesulitan-kesulitan tersebut, guru

diharapkan mampu memberikan solusi kepada siswa sehingga siswa bisa mengatasi kesulitan yang dialami.

Menulis cerita pendek merupakan kompetensi yang sudah ada pada jenjang sekolah menengah pertama. Melalui kegiatan menulis cerpen, siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan yang ada di dalam pikirannya. Itulah sebabnya kegiatan menulis cerita pendek bukanlah hal yang mudah bagi siswa termasuk siswa kelas IX SMP Negeri 3 Singaraja. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai diagnosis kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul "*Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek di Kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016*". Dipilihnya SMP Negeri 3 Singaraja sebagai tempat melakukan penelitian karena selama melakukan observasi awal peneliti menemukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengenai kemampuan menulis cerita pendek di kelas IX yakni IXC. Tidak semua tingkatan kelas digunakan dalam penelitian ini sebab materi menulis cerita pendek hanya diberikan di kelas IX dengan Kompetensi Dasar berbunyi "Menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami". Terdapat lima indikator yang harus dicapai oleh siswa, namun yang menjadi fokus penelitian adalah indikator keempat yang berbunyi "Mampu menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami" sehingga kelas yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah kelas IX.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti belum menemukan penelitian yang mendiagnosis kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki ciri khas tersendiri, tetapi berbeda dengan penelitian yang peneliti rancang. Adapun penelitian yang

sejenis terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sebelum penelitian ini direncanakan, peneliti menemukan hasil penelitian yang juga meneliti mengenai diagnosis kesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan oleh I Putu Mas Dewantara (2012) dengan judul "Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII E SMPN 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya". Penelitian ini menganalisa faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara dan strategi guru untuk mengatasinya. Penelitian kedua dilakukan oleh Indra Nugrahyu Taufik (2014) dengan judul "Kajian Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung". Penelitian ini menganalisa tentang kesulitan-kesulitan dalam memproduksi tulisan grafemis. Dari dua penelitian yang ada, sudah jelas berbeda dengan penelitian ini. Sebab penelitian ini belum ada yang mengkaji. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji permasalahan yang peneliti angkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah (1) apa saja kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2016/2017? (2) apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa kelas IX C di SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2016/2017? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan (1) kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2016/2017 dan (2) faktor yang menyebabkan kesulitan

belajar keterampilan menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah (1) secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi tentang kesulitan belajar, khususnya kesulitan menulis cerita pendek. (2) Secara praktis, hasil penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak yang memiliki kepentingan terkait apresiasi sastra. Pihak-pihak tersebut diantaranya guru bahasa Indonesia, mahasiswa calon guru, peneliti lain, dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX C dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja, sedangkan objek penelitian ini adalah kesulitan dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode observasi dan (2) metode wawancara. Dalam penelitian ini, metode observasi nonpartisipatif adalah metode yang digunakan karena peneliti ingin melihat situasi pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek di kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja yang alami tanpa ada intervensi dari peneliti. Instrumen yang digunakan dalam metode observasi adalah lembar observasi/catatan lapangan. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur agar peneliti mendapatkan jawaban sesuai dengan yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2007:9) yang menyatakan bahwa, "Untuk mendapat informasi yang lebih dalam tentang narasumber, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara terstruktur". Metode wawancara

ini dilakukan apabila sebuah kasus ketika diobservasi tidak dapat dipecahkan secara ilmiah dan memerlukan jawaban yang sebenarnya dari penutur itu sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan prosedur dengan model analisis Miles and Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2007:337) yang terdiri atas, *pertama* reduksi data (*reduction data*) yang dilakukan pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari temannya serta polanya dan membuang yang tidak perlu.

Kedua, penyajian data (*data display*) yang dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data untuk memperoleh jawaban yang tepat yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penyajian ini, data mengenai kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja yang telah direduksi, akan diuraikan sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan kesulitan dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen yang dialami oleh siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja.

Ketiga, penarikan simpulan/verifikasi (*coclusion drawing*), simpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh adanya data yang valid, maka pembuatan simpulan adalah jawaban dari permasalahan yang sesuai dengan keadaan dan apa adanya. Hasil kegiatan itu berupa simpulan sementara. Oleh sebab itu, sebelum menyusun laporan penelitian, dilakukan pengecekan kembali keseluruhan proses untuk mendapatkan hasil analisis dan simpulan yang meyakinkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi (1) Kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja, dan (2) Faktor-faktor penyebab

kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja. Berikut dipaparkan hasil temuan yang telah diperoleh selama melaksanakan penelitian.

Ada beberapa kesulitan keterampilan menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang dialami oleh siswa. Kesulitan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Kesulitan menentukan topik. Bagi siswa, menentukan topik bukanlah hal mudah. Apalagi sebagian besar siswa tidak pernah menulis cerpen sebelumnya sehingga ketika diminta untuk menentukan topik dari cerpen yang akan ditulis mereka mengalami kebingungan. (2) Kesulitan Membuat Kerangka Tulisan. Setelah menentukan tema dari cerpen yang akan ditulis, siswa tentunya harus membuat kerangka untuk tulisan tersebut. Kerangka tulisan merupakan urutan dari pokok-pokok bahasan yang akan ditulis. Dalam menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang dialami, kerangkanya berupa inti-inti dari peristiwa. (3) Kesulitan mengembangkan kerangka tulisan. Ketika siswa sudah membuat kerangka dari tulisan yang dibuat, maka mereka harus mengembangkan kerangka tulisan tersebut. Mengembangkan kerangka tulisan menjadi sebuah cerita rupanya menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa. (4) Kesulitan merangkai peristiwa menjadi alur. Ketika sudah menentukan peristiwa yang menarik untuk dijadikan sebuah cerpen, siswa tidak lantas dengan mudahnya merangkai peristiwa menjadi sebuah alur cerita. Hal ini terlihat selama pembelajaran berlangsung. Siswa merasa tidak yakin bahwa mereka sudah mampu merangkai peristiwa menjadi alur cerita yang menarik. (5) Kesulitan menentukan konflik dari peristiwa yang dipilih. Setiap cerita tentunya harus memiliki konflik sebagai bumbu cerita agar membuat cerita lebih menarik ketika dibaca. Namun, bagi siswa menentukan konflik dari peristiwa yang sudah dipilih bukanlah hal yang mudah. (7) Kesulitan menyusun kalimat yang efektif. Membuat sebuah kalimat yang efektif bukanlah hal

yang mudah terutama bagi siswa yang pada umumnya jarang membuat sebuah tulisan seperti cerpen. Hal tersebut diakui oleh siswa kelas IXC. Bagi siswa, membuat sebuah kalimat yang efektif bukanlah hal yang mudah. Bahkan berdasarkan hasil tulisan siswa, ada saja kalimat yang tidak efektif dalam tulisan mereka. (8) Kesulitan menyusun paragraf yang baik. Paragraf yang baik adalah paragraf yang kalimatnya memiliki kohesi dan koherensi satu sama lain. Jika tidak ada kekohesifan dan kekoherensifan maka sebuah paragraf tidak dapat dikatakan baik. Inilah yang menyebabkan siswa merasa tidak mudah membuat sebuah paragraf yang baik. Siswa mengakui kalau mereka mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf yang baik. Selain kesulitan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa faktor penyebab dari kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen yang dialami oleh siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut. (1) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang muncul dari dalam diri siswa. Hal ini terjadi karena siswa tidak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah melainkan di rumah. Bimbingan dan dukungan orang tua akan berpengaruh juga pada kemampuan siswa, tidak terkecuali kemampuan menulis. Jadi, tidak adanya dukungan maupun dorongan dari orang tua juga merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis cerita pendek. (2) Faktor yang Bersumber dari Lingkungan Sekolah. Sekolah sebagai tempat siswa untuk menimba ilmu juga memiliki pengaruh pada kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Tidak terkecuali kesulitan dalam keterampilan menulis cerpen. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, penting rasanya jika sekolah melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis. Dalam hal ini yaitu mengadakan lomba menulis cerpen karena hal ini bisa menjadi salah satu

tempat bagi siswa untuk mengasah kemampuannya. Selain memberikan dukungan positif kepada siswa dengan mengadakan lomba menulis cerpen. Dukungan yang bisa dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memastikan bahwa siswa tidak akan kesulitan dalam hal menemukan referensi atau bahan tulisan untuk menulis cerita pendek. Namun, sekolah belum pernah mengadakan iklim yang kondusif seperti mengadakan lomba menulis cerpen untuk mendorong minat siswa ataupun mendukung kemampuan siswa dalam keterampilan menulis utamanya menulis cerpen. Selain itu, faktor lain yang berasal dari lingkungan sekolah yaitu dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak membimbing siswa secara penuh dalam menulis cerpen. Hal ini menyebabkan siswa tidak tahu hal-hal yang benar dan salah dalam cerpen yang dibuat. Baik itu terkait dari segi struktur maupun isi dalam cerpen. (3) Faktor yang Bersumber dari Lingkungan Masyarakat. Siswa juga merupakan salah satu bagian dari lingkungan masyarakat tempatnya bermukim. Maka dari itu, tidaklah salah jika kesulitan belajar yang dialami oleh siswa merupakan dampak dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Ada banyak hal yang bisa diselenggarakan masyarakat untuk mendukung siswa dalam mengasah kemampuan akademiknya salah satunya yaitu menulis cerpen. Misalnya saja dengan menyelenggarakan lomba menulis cerpen antardesa. Namun, sebagian besar siswa mengakui bahwa di lingkungan tempat mereka tinggal tidak pernah menyelenggarakan lomba-lomba yang berkaitan dengan menulis utamanya menulis cerpen. Hal ini pada akhirnya juga berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Pembahasan

Ada banyak bahan tulisan yang bisa digunakan untuk melahirkan sebuah cerpen yang menarik. Salah satunya yaitu pengalaman pribadi. Senada dengan

Sambodja (2007:17) yang menyatakan bahwa cara termudah untuk menulis fiksi (sastra) adalah menulis cerita dari fakta yang ada. Selain itu, keterampilan menulis cerpen bertolak dari pengalaman pribadi tertuang langsung dalam silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan kompetensi dasar yang berbunyi: "Menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami". Dengan demikian, menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Namun, saat menulis cerpen yang bertolak dari peristiwa yang pernah dialami, siswa mengalami beberapa kesulitan. Siswa mengalami kesulitan karena menulis merupakan salah satu kegiatan yang bersifat kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan Akhadiah (1988:2) yang menyatakan bahwa "Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan". Dengan demikian maka tidaklah salah jika siswa mengalami kesulitan saat menulis. Dalam hal ini, menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Berdasarkan data hasil penelitian, ada beberapa kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja yaitu: (1) kesulitan menentukan topik, (2) kesulitan menentukan tema, (3) kesulitan membuat kerangka tulisan, (4) kesulitan mengembangkan kerangka tulisan, (5) kesulitan merangkai peristiwa menjadi alur cerita, (6) kesulitan menentukan konflik, (7) kesulitan menyusun kalimat yang efektif, dan (8) kesulitan menyusun paragraf. Kesulitan tersebut juga tergambar pada pendapat Maslakhah (dalam Wiedarti, 2005:22) yang mengemukakan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami saat menulis. Kesulitan tersebut diantaranya yaitu: (1) kesulitan menentukan topik atau persoalan yang akan ditulis, (2) kesulitan mencari atau menemukan bahan tulisan ataupun referensi, (3) kesulitan menyusun

kalimat yang baku (efektif), dan (4) kesulitan menyusun paragraf yang baik. Maka tidaklah salah jika siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja mengalami kesulitan yang serupa.

Kesulitan pertama yang dialami oleh siswa saat menulis cerpen yaitu kesulitan dalam menentukan topik. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara kepada siswa yang menunjukkan bahwa siswa memang mengalami kesulitan saat akan menentukan topik dari cerpen yang akan ditulis. Selain itu, hasil tulisan siswa juga menunjukkan bahwa topik yang dipilih masih kurang menarik untuk menjadi sebuah cerpen. Senada dengan Maslakhah (dalam Wiedarti, 2005:22) yang mengatakan bahwa "Kesulitan menentukan topik atau persoalan yang akan ditulis merupakan masalah klise yang umum dijumpai dan dialami oleh setiap orang yang akan menulis. Setiap orang merasa bahwa tidak ada topik atau persoalan yang bagus, yang menarik, dan yang cocok untuk ditulis." Terlebih lagi, kesulitan dalam memilih topik juga dikarenakan adanya syarat-syarat bahwa topik yang dipilih harus menarik, tidak terlalu luas dan terlalu sempit, layak untuk ditulis hingga ada manfaat dari topik yang dipilih. Hal tersebutlah yang menjadikan menentukan sebuah topik menjadi sulit bagi siswa.

Kesulitan selanjutnya yaitu, kesulitan dalam menentukan tema. Siswa mengalami kesulitan saat akan menentukan tema dari cerpen yang akan ditulis. Kesulitan menentukan tema dialami oleh siswa karena sebelumnya siswa tidak pernah menulis cerita pendek sehingga tidak pernah terpikirkan seperti apa memilih tema yang menarik. Sekali pun sesungguhnya siswa tahu pengertian dari tema, tetapi ketika diminta untuk menentukan tema tersebut siswa merasa kesulitan. Tentu saja hal ini menjadi penghambat bagi siswa untuk menulis sebuah cerita pendek karena tema merupakan salah satu unsur pembangun cerpen. Hal ini senada dengan

pendapat Gunatama (2005:76) yang mengatakan bahwa “Kedudukan tema sangatlah penting dalam sebuah karya sastra karena semua unsur sastra sistem oprasionalnya mengacu pada tema tersebut.” Selain itu, siswa merasakan kesulitan dalam menentukan tema karena merasa sulit untuk menemukan tema yang menarik untuk ditulis.

Selain kesulitan dalam menentukan tema, siswa juga mengalami kesulitan dalam membuat kerangka tulisan. Heri (2010:17) yang mengatakan bahwa “Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam menulis cerpen antara lain: menentukan tema dan judul, mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, dan membuat kerangka karangan.” Ketika diminta untuk membuat kerangka mereka mengalami kesulitan. Selain karena tidak terbiasa membuat kerangka dari sebuah tulisan, siswa juga mengakui bahwa membuat kerangka terlalu rumit. Dianggap rumit karena membuat kerangka harus memperhatikan banyak aspek. Hal ini senada dengan pendapat Komaidi (2007:180) yang mengatakan bahwa “Yang terdapat dalam kerangka cerita yakni setting, tokoh, alur cerita, masalah atau konflik, dan solusi atau pemecahan dari konflik.” Aspek tersebutlah yang membuat siswa juga merasa membuat kerangka tidaklah mudah sehingga siswa mengalami kesulitan saat diminta membuat kerangka.

Kesulitan selanjutnya yaitu kesulitan mengembangkan kerangka tulisan. Setelah mengalami kesulitan dalam membuat kerangka, siswa pun mengalami kesulitan dalam mengembangkan kerangka tulisan. Hal ini diakui oleh siswa karena siswa merasa kaku untuk mengembangkan kerangka. Ada siswa yang takut pengembangannya tidak sistematis, ada pula yang merasa kesulitan karena kehabisan kata-kata untuk mengembangkan kerangka tersebut. Kesulitan yang dialami siswa juga dikarenakan oleh keraguan siswa dalam

mengembangkan kerangka dari cerpen yang ditulis. Kebanyakan siswa membuat pengembangan dari kerangka berbalik menjadi berbalik jadi pengembangan cerita. Jadi, tidak hanya satu peristiwa yang menjadi fokus dalam cerpen yang dibuat. Padahal dalam sebuah cerpen hanya satu peristiwa yang menjadi fokus cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1984:177) yang menyatakan bahwa salah satu ciri khas dari cerpen yaitu “Dalam sebuah cerpen, sebuah insiden adalah yang paling utama yang menguasai jalan cerita.” Itu artinya dalam sebuah cerpen hanya satu peristiwa yang menjadi fokus. Kesulitan mengembangkan kerangka ini juga dialami oleh siswa karena siswa ingin membuat cerpen yang mampu menarik perhatian pembaca sehingga mereka harus berhati-hati dalam mengembangkan kerangka ceritanya baik dari segi pemilihan kata maupun gaya bahasa yang digunakan. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (1984:177) yang menyatakan bahwa salah satu ciri cerpen yaitu “Bahasa cerita haruslah tajam, sugestif (mempengaruhi pembaca), dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).” Maka, kesulitan siswa dalam mengembangkan kerangka juga dikarenakan oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa.

Kesulitan lain yang dialami oleh siswa dalam menulis cerpen yaitu kesulitan merangkai peristiwa menjadi alur cerita. Alur merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerpen. Menurut Gunatama (2005:80), alur merupakan kerangka dasar yang penting bagi sebuah karya fiksi seperti cerpen. Tanpa adanya alur mustahil akan adanya jalan cerita yang utuh. Maka dari itu, alur menjadi hal yang penting dalam sebuah cerpen. Namun, berdasarkan data dari hasil penelitian, siswa mengalami kesulitan dalam merangkai peristiwa menjadi alur. Kesulitan tersebut ada karena siswa sulit menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya dalam satu cerita. Hasil tulisan siswa juga menunjukkan

bahwa siswa mengalami kesulitan tersebut. Siswa tidak dapat menghubungkan dengan baik peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya. Hal ini menyebabkan ada yang janggal dalam cerita yang dibuat oleh siswa.

Kesulitan berikutnya yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan dalam menentukan konflik peristiwa. Konflik dari peristiwa merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita karena konflik akan menyajikan suatu emosi dalam cerita. seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1984:177) "Cerita pendek menyajikan satu emosi". Sebagian besar siswa mengakui bahwa menentukan konflik dari cerita bukanlah hal yang mudah. Siswa tidak yakin ketika akan memilih konflik yang hendak dimasukkan dalam cerita yang ditulis. Hal ini dikarenakan siswa takut salah memilih konflik cerita. Ada banyak konflik yang dapat dimasukkan ke dalam sebuah cerita, namun untuk sebuah cerita yang bertolak dari peristiwa yang dialami maka siswa harus memilih dengan tepat agar dapat menarik perasaan pembaca. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan konflik cerita karena untuk memilih konflik yang dapat membangun emosi pembaca bukanlah perkara yang mudah.

Kesulitan berikutnya yang juga dialami siswa ketika menulis cerpen yaitu kesulitan menyusun kalimat yang efektif. Kesulitan ini merupakan salah satu kesulitan yang umum dijumpai ketika menulis baik itu menulis karya ilmiah ataupun karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslakhah (dalam Wiedarti, 2005:22) yang mengatakan bahwa "Umumnya tidak semua orang dapat menyusun kalimat dengan ragam baku (tidak dapat menyusun kalimat efektif) dengan baik. Akibatnya, ditemukan cukup banyak kalimat tidak baku dalam tulisan." Siswa mengakui bahwa untuk membuat satu saja kalimat yang efektif bukanlah hal yang mudah. Siswa juga mengakui bahwa ketidaktahuan mengenai diksi, ejaan, dan

struktur kalimat adalah beberapa hal yang menjadi penyebab munculnya kesulitan tersebut. Hal itu juga tergambar dari hasil tulisan siswa. Banyak sekali kesalahan dalam pemilihan kata, ejaan, pemborosan pemakaian kata maupun struktur kalimat. Senada dengan Maslakhah (dalam Wiedarti, 2005:22) yang mengatakan bahwa "Ketidaktepatan penyusunan kalimat baku yang biasa ditemukan dalam tulisan yaitu ketidakkakuan kalimat karena pelesapan imbuhan, pemborosan pemakaian kata, kerancuan bentuk, kesalahan ejaan, pelesapan salah satu fungsi kalimat, kesalahan struktur kalimat." Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisan siswa tersebut merupakan salah satu bukti nyata bahwa siswa memang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif dalam menulis cerpen.

Kesulitan terakhir yang dialami oleh siswa dalam menulis cerpen yaitu kesulitan menyusun paragraf yang baik. Paragraf adalah satuan-satuan ide yang ditulis dalam sebuah karangan. Paragraf yang baik umumnya memenuhi tiga persyaratan yaitu kesatuan (kohesi), keselarasan (koherensi), dan kelengkapan (pengembangan). Berdasarkan data hasil penelitian, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslakhah (dalam Wiedarti, 2005:22) yang menyatakan bahwa kesulitan menyusun paragraf yang baik, kohesif, dan koheren yang biasa dialami oleh sebagian besar penulis. Beberapa memang mampu menyusun paragraf yang baik, namun tidak sedikit juga yang susunanya kurang baik." Kesulitan yang dialami siswa terlihat dari paragraf yang ditulis tidak jelas idenya, kalimatnya tidak runtut, dan tidak memenuhi syarat ketentuan (kohesi, koheren, pengembangan). Siswa juga mengakui hal tersebut sebagai bagian dari kesulitan yang dialami.

Ketidakterampilan siswa dalam belajar di sekolah tidak senantiasa berhasil karena sering kali ada hal-hal yang bisa

mengakibatkan adanya kesulitan belajar. Bahkan hal-hal tersebut bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang bisa menghambat kemampuan belajar. Hamalik (2005:117) mengemukakan beberapa faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar pada siswa pada umumnya. Adapun faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan itu dapat digolongkan menjadi: (1) faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, (2) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, (3) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan (4) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat. Berdasarkan data hasil penelitian ada tiga faktor yang menjadi penyebab adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja. Faktor yang pertama yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bisa saja bersumber dari banyak hal. Salah satunya yaitu lingkungan sekolah atau lembaga tempat siswa belajar. Hamalik (2005:117) mengemukakan hambatan terhadap kemajuan studi tidak saja bersumber dari diri siswa itu sendiri, akan tetapi kemungkinan juga bersumber dari sekolah atau lembaga itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi, guru memang memberikan bimbingan saat siswa mulai menulis cerpen, tetapi tidak hingga cerpen itu selesai. Hal ini menjadi salah satu penyebab adanya kesulitan yang dialami siswa. Apalagi bagi siswa, ini pertama kalinya mereka menulis sebuah cerita pendek. Tentu saja siswa membutuhkan bimbingan penuh dari sang guru untuk dapat menghasilkan sebuah cerpen yang menarik untuk dibaca. Hal ini senada dengan pendapat Hamalik (2005:117) yang mengatakan bahwa cara yang digunakan oleh pengajar dalam memberikan pelajaran dan bimbingan sering kali besar pengaruhnya terhadap siswa dalam kesuksesan belajarnya. Jadi, tidaklah salah jika mengatakan kurangnya bimbingan dari guru menyebabkan adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Selain kurangnya bimbingan dari guru, faktor lain yang juga bersumber dari lingkungan sekolah yaitu sekolah belum pernah memberikan dukungan dalam kegiatan menulis cerpen. Sekolah belum menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran menulis cerpen. Sekolah harusnya menciptakan iklim yang kondusif misalnya dengan mewajibkan siswa mengikuti lomba-lomba menulis cerpen yang diadakan oleh lembaga pendidikan lainnya seperti universitas atau mengadakan lomba menulis cerpen antarkelas maupun antarangkatan.

Faktor lain yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga. Pada umumnya, sebagian besar waktu belajar siswa dilaksanakan di rumah. Oleh karena itu, aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut memengaruhi kemajuan studi siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, siswa tidak pernah mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mengikuti lomba menulis utamanya menulis cerita pendek. Tentu saja tidak adanya dukungan dari orang tua tersebut menjadi salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar sehingga tidak adanya kemajuan dalam studi siswa itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Hamalik (2005:117) yang mengatakan bahwa kurangnya kontrol orang tua merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari lingkungan keluarga.

Faktor yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat. Hamalik (2005:117) mengatakan bahwa kehidupan di masyarakat juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya kesulitan belajar pada siswa. Hal ini bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar karena siswa juga menghabiskan sebagian waktunya untuk bergaul dengan lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan data hasil penelitian, salah satu faktor penyebab dari

lingkungan masyarakat yang dialami oleh siswa kelas IXC yaitu lingkungan masyarakat tidak pernah mendukung kegiatan akademis siswa. Dalam hal ini adalah kegiatan tulis-menulis, salah satunya yaitu kegiatan menulis cerpen. Misalnya dengan mengadakan lomba menulis cerita pendek. Tidak pernahnya lingkungan memotivasi siswa melalui kegiatan akademis membuat siswa pada akhirnya mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini yaitu kesulitan belajar menulis cerita pendek.

Dengan adanya kesulitan dan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja tersebut. Peneliti merasa kesulitan tersebut lumrah terjadi karena akan selalu ada kesulitan belajar yang akan dialami oleh siswa pada keterampilan menulis cerita pendek. Hal tersebut karena empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan keterampilan yang tidak mudah untuk dikuasai. Siswa akan selalu mengalami kesulitan dalam belajar, tidak terkecuali pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Hal itu terlihat dari penelitian sejenis sebagai berikut ini.

Kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar dalam keterampilan berbahasa yang dialami oleh siswa juga ditemukan oleh Dewantara (2012). Dalam penelitiannya, Dewantara menemukan ada sembilan faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara yaitu motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan komponen kebahasaan, penguasaan komponen isi, sikap mental, hubungan/interaksi guru dan siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan hubungan/interaksi antara siswa dan siswa. Selain itu, kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar dalam keterampilan berbahasa ditemukan juga oleh Indra (2014). Indra menemukan adanya kesulitan-kesulitan belajar dalam keterampilan menulis dan

faktor penyebabnya. Kesulitan tersebut adalah kesulitan-kesulitan dalam memproduksi tulisan grafemis.

Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja. Karena keterbatasan peneliti, masih ada yang luput dari penelitian ini. Dengan terbukti adanya kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa IXC SMP Negeri 3 Singaraja, maka harus ada solusi atau strategi untuk mengatasinya. Hal tersebutlah yang masih luput dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian terkait dengan solusi atau strategi untuk mengatasi kesulitan belajar keterampilan menulis cerpen perlu untuk dilakukan. Mengingat setiap kesulitan belajar siswa dan faktor penyebabnya harus bisa diatasi guna tercapainya tujuan belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek yang dialami oleh siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja meliputi delapan kesulitan yaitu: (1) kesulitan dalam menentukan topik, (2) kesulitan menentukan tema, (3) kesulitan dalam membuat kerangka tulisan, (4) kesulitan dalam mengembangkan kerangka, (5) kesulitan dalam merangkai peristiwa menjadi alur cerita, (6) kesulitan dalam menentukan konflik dari peristiwa, (7) kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif, (8) kesulitan dalam menyusun paragraf yang baik.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja dikarenakan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. Ada dua hal yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu kurangnya bimbingan secara langsung oleh guru saat siswa menulis cerita pendek dan sekolah yang tidak menciptakan iklim yang kondusif bagi siswa untuk menuangkan kemampuan

ataupun kreatifitasnya dalam keterampilan menulis cerpen. Kedua, faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga. Kurangnya dukungan atau pun dorongan dari orang tua juga memengaruhi kemajuan studi dan menyebabkan adanya kesulitan belajar dalam diri siswa. Tidak ada dukungan dari orang tua pada siswa untuk mengikuti lomba-lomba yang berkaitan dengan keterampilan menulis utamanya menulis cerita pendek juga menjadi sebab kesulitan yang dialami oleh siswa. Ketiga, faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat. Kehidupan di lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang menyebabkan adanya kesulitan belajar pada siswa. Lingkungan masyarakat tidak pernah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademis seperti mengadakan lomba menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, ada tiga saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini. *Pertama*, saran untuk guru Bahasa Indonesia yaitu menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar tindak lanjut untuk pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. *Kedua*, saran untuk Sekolah yaitu hasil penelitian ini dapat direkomendasikan untuk dibaca oleh guru-guru bahasa Indonesia agar dapat melakukan pembelajaran menulis cerita pendek yang lebih baik. *Ketiga*, saran untuk mahasiswa calon guru yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, khususnya pada siswa SMP kelas IX. *Keempat*, saran untuk peneliti lain yaitu Penelitian ini meneliti mengenai kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek yang dialami oleh siswa. Ada delapan kesulitan dan tiga faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa saat menulis cerita pendek. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian mengenai solusi atau strategi untuk mengatasi kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan menulis cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewantara, I Putu Mas. 2012. *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMPN 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya*. Prodi Pendidikan Bahasa.
- Ghazali, Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendidikan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refik.
- Gunatama, I Gede. 2005. *Teori Sastra*. Singaraja: Undiksha.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Heri. 2010. *Menggagas Sebuah Cerpen*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Muslich, Masnur. 2012. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sambodja, Asep. 2007. *Cara Mudah Menulis Fiksi*. Jakarta: Bukupop.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Indra Nugrahayu. 2014. *Kajian Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Wiedarti, Pangesti. 2005. *Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.